

Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia

Oleh Reza A.A Wattimena

Dr. der Phil. Reza Alexander Antonius Wattimena. Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijakan Timor. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Doktor Filsafat dari *Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München*, Jerman. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Universitas Airlangga, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Presiden dan kini di Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta. Beberapa karyanya: *Menjadi Pemimpin Sejati (2012)*, *Filsafat Anti Korupsi (2012)*, *Tentang Manusia (2016)*, *Filsafat dan Sains (2008)*, *Zen dan Jalan Pembebasan (2017-2018)*, *Melampaui Negara Hukum Klasik (2007)*, *Demokrasi: Dasar dan Tantangannya (2016)*, *Bahagia, Kenapa Tidak? (2015)*, *Cosmopolitanism in International Relations (2018)* dan berbagai karya lainnya di surat kabar, website, jurnal ilmiah maupun buku.

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah kajian atas agama sebagai sebuah institusi kompleks yang tertanam dalam budaya sebuah masyarakat, sekaligus mempengaruhi masyarakat tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis terhadap makna agama dalam kaitan dengan bidang-bidang kehidupan manusia lainnya, seperti budaya, politik dan bahkan kepribadian manusia. Agama lahir dari kompleksitas tersebut, dan turut serta membentuk serta melestarikan kompleksitas yang ada. Ia tidak netral terhadap pertarungan kekuasaan maupun perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Di dalam sejarah, agama mengalami perubahan-perubahan besar, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Tulisan ini mengacu pada kerangka yang dibuat oleh Malory Nye, Yuval Harari dan penelitian-penelitian penulis (Reza A.A Wattimena) sebelumnya.

Kata-kata Kunci: Agama, Budaya, Kompleksitas, Hubungan-hubungan Kekuasaan

Agama adalah salah satu hal paling kompleks di dalam peradaban manusia. Ini terjadi, karena dua hal. Pertama, agama dibentuk dari beragam unsur yang membentuk pengalaman manusia dalam hidup bersama, termasuk di dalamnya penghayatan atas keberadaan yang transenden, sekaligus tentang nilai-nilai yang menata hidup manusia. Kedua, seperti dilihat di berbagai peradaban, agama juga mempengaruhi cara hidup manusia, mulai dari tata politik, ekonomi, kesenian, budaya sampai dengan pola hidup pribadi. Tidak seperti ramalan para pemikir di abad-abad sebelumnya sebelumnya,¹ di abad 21 ini, agama tetap memiliki pengaruh besar di berbagai belahan dunia, walaupun dalam bentuknya yang berbeda.²

Di abad 21 ini, dunia ditandai dengan dua hal besar. Yang pertama adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi informasi-komunikasi, dan bioteknologi.³ Yang kedua adalah perkembangan globalisasi dalam segala bentuknya yang mengubah cara hidup manusia di berbagai belahan dunia secara mendasar.⁴ Di tengah kompleksitas gejala semacam ini, agama dianggap masih bisa berperan sebagai pengusung nilai-nilai kehidupan, supaya segala perubahan yang terjadi tidak menghancurkan martabat dan komunitas hidup bersama, melainkan mengembangkannya. Anggapan ini tentu saja masih perlu terus untuk ditanggapi secara kritis.⁵

Untuk bisa memahami kompleksitas agama di abad 21, pendekatan keilmuan lama tidak lagi memadai. Yang dimaksud disini adalah pendekatan yang masih menggunakan satu cabang keilmuan semata (monodisipliner), ataupun beberapa cabang keilmuan, namun tanpa dialog satu sama lain (multidisipliner).⁶ Yang ditawarkan disini adalah pendekatan transkeilmuan, yakni pendekatan yang mencoba melihat fenomena kajian apa adanya, tanpa terjebak dengan tembok-tembok keilmuan yang bersifat semu dan sempit. Pendekatan ini mampu menghargai kompleksitas gejala, sekaligus mampu menawarkan pemahaman yang lebih tepat di dunia yang semakin kompleks dewasa ini.

¹ Beberapa bisa dilihat di (Precht 2015)

² Lihat penjelasan (Harari, Sapiens: A Brief History of Human Kind 2011)

³ Lihat *Ibid.*

⁴ Lihat (Wattimena, What are the Fundamental Pillars of Contemporary Globalization? July 2018 Volume 42)

⁵ Lihat (Reder 2014)

⁶ Bdk (Wattimena, Rumah Filsafat n.d.)

Maka perlu diperjelas terlebih dahulu, bahwa tulisan ini bukanlah sebuah kajian tentang agama tertentu, melainkan kajian atas agama sebagai fenomena yang kompleks di abad 21 ini. Kajian ini amat penting untuk Indonesia. Sebagai negara yang berpelukan erat dengan berbagai agama maupun tafsiran ajaran agama, kajian tentang agama sebagai fenomena yang kompleks amatlah jarang. Yang sering ditemukan adalah kajian atas satu agama tertentu, atau kajian perbandingan agama. Ini tentu penting, namun amat kurang untuk memahami keterkaitan agama dengan berbagai bidang kehidupan lainnya dewasa ini.

Untuk menjelaskan hal tersebut, tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama merupakan beberapa contoh konflik dan intoleransi agama di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya melihat agama sebagai fenomena kompleks di abad 21 yang menuntut kajian lebih jauh. Bagian kedua merupakan kajian atas agama secara transdisipliner, yakni upaya melihat agama dalam keterkaitan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya, terutama budaya, sebuah masyarakat. Bagian ketiga merupakan upaya untuk menarik beberapa butir refleksi yang penting bagi keadaan di Indonesia. Bagian keempat merupakan kesimpulan dari seluruh tulisan ini. Kerangka tulisan ini didasarkan pada penelitian yang dibuat oleh Malory Nye sekaligus penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis (Reza A.A Wattimena).

1. Konflik dan Intoleransi Agama di Abad 21

Indonesia sudah kenyang dengan pengalaman terkait dengan konflik, akibat intoleransi agama.⁷ Memang, konflik tersebut tidak murni terkait agama, namun selalu menyembunyikan kepentingan politik tertentu di belakangnya. Hal ini tentunya mengancam kesatuan dan persatuan bangsa yang memang berpijak pada keberagaman dan Pancasila di Indonesia. Salah satu organisasi yang terus memantau kerukunan hidup beragama di Indonesia adalah Setara Institute. Sebagai organisasi, mereka terus menegaskan, bahwa di akar rumput, toleransi dan perdamaian antar agama adalah kenyataan sehari-hari. Konflik yang terjadi selalu merupakan permainan politik yang melibatkan kelompok radikal dan teroris tertentu, ataupun sebab-sebab khusus lainnya.

⁷ Kerangka mengacu pada (Times n.d.)

Umat Hindu di Lumajang, misalnya, harus merelakan Puranya dirusak oleh sekumpulan orang. Mereka merusak tiga arca pada Februari 2018. Kasus ini langsung menjadi perhatian utama dari penegak hukum setempat, supaya tidak meresahkan masyarakat lebih jauh. Tidak hanya umat Hindu, seorang Kiai di Lamongan juga menjadi korban penyerangan seseorang yang berlagak gila. Kasus ini sempat memicu kericuhan. Namun, penegak hukum setempat berhasil sigap mengamankan keadaan. Sebuah Masjid di Tubah juga diserang oleh sekelompok orang pada bulan Februari 2018. Dugaan utama adalah bahwa pelaku serangan merupakan penganut aliran radikal yang bersifat intoleran terhadap perbedaan. Walaupun mayoritas, umat Islam di Indonesia sebenarnya cukup sering menjadi korban dari konflik berbau agama.

Umat Buddha dan Kong Hu Cu di Indonesia pun beberapa mengalami peristiwa kekerasan. Pada 11 Februari 2018 lalu terjadi ancaman ledakan bom di Kelenteng Kwan Tee Koen, Jawa Barat. Tersangka bernama Daeng, atau Dawer Bin Adang Rahmat. Ia mengirimkan Alquran kecil kepada pengurus kelenteng, beserta surat ancaman peledakan bom dan pemerasan uang. Ia juga memberikan buku berjudul „Aku Cinta Islam“ kepada pengurus kelenteng. Daeng akhirnya ditangkap polisi beserta sejumlah barang bukti. Umat Katolik di Sleman juga mengalami teror yang mengejutkan. Seorang pemudah bersenjata pedang menyerang jemaat yang sedang beribadah. Ada tiga orang, termasuk pemuka agama, yang mengalami luka berat. Pelaku segera ditangkap. Ia diduga adalah bagian dari kelompok Islam radikal.

Di Tanggerang, seorang Biksu yang bernama Mulyanto Nurhalim dan pengikutnya mengalami kekerasan. Sekelompok orang datang ke rumahnya, dan menuduh biksu tersebut melakukan ibadah Buddha, serta mengajak orang berpindah ke agama tersebut. Mulyanto dipaksa untuk membuat pernyataan, dan meninggalkan desa tersebut. Ini tentu sebuah kesalahpahaman. Mulyanto datang untuk mendoakan umat di desa tersebut. Sebagai gantinya, umat membantunya dengan menyediakan makanan. Ini merupakan kegiatan yang sudah biasa terjadi. Penindasan terhadap minoritas merupakan hal yang biasa terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal serupa juga terjadi di tingkat internasional. Di negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan negara-negara Afrika, agama sering digunakan untuk membenarkan penindasan terhadap kelompok yang berbeda, terutama minoritas. Ini sejalan dengan bangkitnya

kelompok kanan yang memegang tafsiran tradisional-sempit terhadap ajaran agama yang mereka anut.

2. Agama dan Hidup Manusia

Tahun 2001 juga amat mengubah seluruh wajah dunia. Serangan terhadap dua menara WTC di New York, Amerika Serikat tidak hanya mendorong perang yang menggoyang tata politik dan keamanan Timur Tengah, tetapi juga mengembalikan agama sebagai kajian penting dalam ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 membuat seluruh peristiwa tersebut terbuka bagi mata dunia secara langsung. Teror dan kecemasan yang tersebar pun tidak hanya dirasakan oleh rakyat Amerika Serikat semata, tetapi juga oleh seluruh dunia.⁸

Setelah digempur oleh para pemikir ateis sepanjang sejarah, dan ditinggalkan oleh ilmu pengetahuan modern yang terus berkembang, agama ternyata tetap bertahan di abad 21 ini. Tidak hanya itu, agama terus berperan penting di dalam berbagai perdebatan politik masyarakat luas, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Berbagai persoalan penting masyarakat, seperti soal aborsi, kajian terorisme, perang berkelanjutan di Timur Tengah, gerakan ekologis dan gerakan perdamaian, mendapatkan banyak inspirasi dari nilai-nilai agama.⁹ Di abad 21 yang semakin kompleks ini, pemahaman yang mendalam tentang agama jelas amat diperlukan.¹⁰

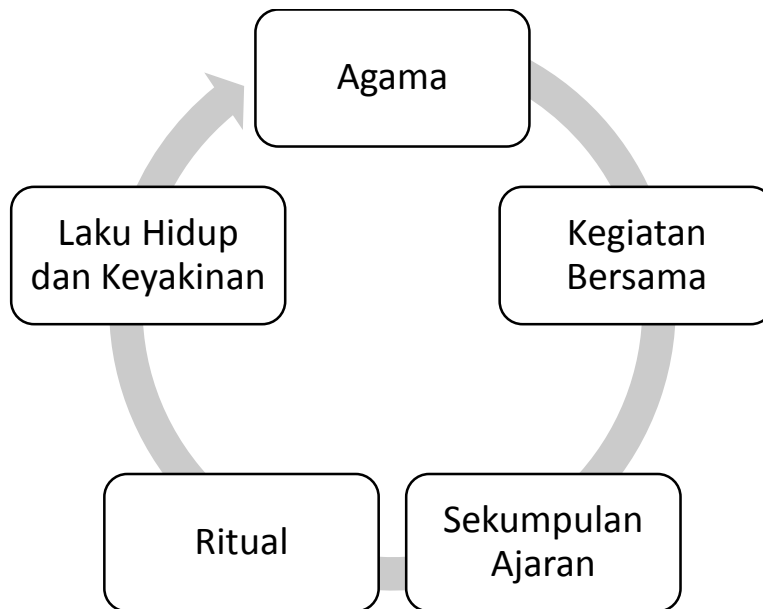
Kata „agama“ memiliki arti yang kompleks dan beragam. Di dalamnya terkandung pemahaman konseptual sekaligus laku hidup yang berpijak pada nilai-nilai tertentu. Setidaknya, sebagaimana dijabarkan oleh Nye, ada lima unsur dasar agama, yakni kegiatan bersama di sebuah tempat religius tertentu, pemahaman atas ajaran tertentu, pentingnya arti keyakinan terhadap ajaran tersebut, ritual dan laku hidup yang berpegang pada nilai-nilai tertentu. Bisa dikatakan, bahwa inilah unsur minimal dari agama. Beberapa agama bahkan memiliki peran yang lebih besar daripada itu. Ia dibentuk sekaligus membentuk budaya sebuah masyarakat.

⁸ Kerangka diinspirasi dari (Nye 2008)

⁹ Lihat (Hardiman 2016)

¹⁰ Bdk, (Wattimena, Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme 2018)

Bagan 1
Lima Unsur Dasar Agama¹¹



Jika dilihat lebih jeli, semua agama langsung terlibat dengan kehidupan budaya sebuah masyarakat. Dalam arti ini, budaya adalah keseluruhan cara berpikir dan pola perilaku sebuah masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai kehidupan tertentu. Budaya juga memiliki berbagai bentuk ekspresi, mulai dari seni sampai dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Di banyak konteks, agama berpelukan begitu erat dengan budaya, sampai keduanya tak lagi bisa dipisahkan.¹² Contoh paling jelas adalah bagaimana budaya Eropa begitu erat terkait dengan Kristianitas, sehingga keduanya tak lagi bisa dilihat secara terpisah.

Pemahaman transdisipliner atas agama berarti melihat agama dalam kaitannya yang amat erat dengan budaya sebuah masyarakat. Agama bukanlah benda abstrak yang jatuh dari langit. Agama lahir dari pergulatan budaya sebuah masyarakat.

¹¹ Bagan adalah hasil rumusan penulis

¹² Bdk, (Wattimena, Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia 2011)

Memang, ada unsur transenden di dalam agama, seperti keyakinan akan adanya tuhan ataupun hukum-hukum universal (seperti misalnya dalam Zen Buddhisme)¹³ yang mengatur alam semesta. Namun, agama juga memiliki sisi imanen, yakni sisi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari manusia. Agama menjadi kerangka yang digunakan oleh manusia untuk memahami hidup dan dunianya. Kajian atas agama dalam konteks kebudayaan ingin melihat semua hal ini secara ilmiah.

Dalam arti ini, sebuah kajian agama merupakan kajian yang bersifat lintas budaya, yakni upaya untuk memahami agama sebagai sebuah institusi yang berkembang di berbagai kebudayaan dengan segala keberagaman pemahamannya. Kajian agama juga bergerak melampaui batas-batas agama. Yang menjadi obyek kajian bukanlah agama tertentu, seperti Buddhisme ataupun Islam, melainkan agama sebagai institusi sosial yang berkembang lintas budaya, dan bahkan lintas peradaban. Islam, misalnya, memiliki pola budaya yang berbeda, ketika ia tersebar di Arab Saudi maupun di Indonesia. Hal yang sama terjadi di agama-agama lainnya, ketika ia tersebar ke sebuah tempat yang memiliki budaya yang berbeda.¹⁴

Di samping budaya, agama juga merupakan cerminan dari kepribadian manusia-manusia yang ada di dalamnya. Pada umumnya, pendekatan untuk memahami manusia secara pribadi adalah ilmu psikologi. Sementara, budaya, juga dalam kaitannya dengan agama, adalah wilayah kajian sosiologi dan antropologi. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam, kepribadian seseorang tidak pernah bisa dilepaskan begitu saja dari budaya tempat ia lahir dan berkembang. Sebaliknya pun juga benar, bahwa kebudayaan juga merupakan hasil hubungan orang-orang yang memiliki ciri kepribadian tertentu. Dalam konteks ini, agama pun perlu dilihat dari berbagai segi, termasuk kepribadian pemeluknya. Inilah yang merupakan bentuk penelitian lintas ilmu dan trans-keilmuan.¹⁵

Di awal abad 20, banyak pemikir melihat agama sebagai ekspresi pribadi orang yang merindukan penciptanya. Dengan kata lain, agama dilihat melulu sebagai fenomena kehidupan pribadi semata. Ia berakar pada kebutuhan pribadi seseorang akan keberadaan makhluk spiritual yang disebut tuhan. Kehadiran sosok spiritual ini

¹³ Lihat (Wattimena, *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan* 2018) dan (Wattimena, *Mencari Ke Dalam: Zen dan Hidup yang Meditatif* 2018)

¹⁴ Lihat (Nye 2008)

¹⁵ Lihat (Wattimena, *Rumah Filsafat* n.d.)

tidak harus bisa dijelaskan secara rasional, melainkan cukup dipahami sebagai cerminan dari kebutuhan dasar dari psikologi manusia itu sendiri. Dalam arti ini, kajian agama memang amat dekat dengan filsafat ketuhanan, walaupun bergerak ke arah yang berbeda.

Salah satu pemikir yang mencoba melihat kaitan antara kebutuhan pribadi dengan keberadaan agama adalah Sigmund Freud. Baginya, kerinduan akan tuhan di dalam agama berakar pada hubungan yang tidak sehat antara seorang anak dengan ayahnya. Hubungan yang tidak sehat itu mendorong si anak untuk mencari, dan bahkan menciptakan, sosok yang dianggapnya sebagai ayah sempurna, yakni tuhan di dalam agama. Pandangan ini tentu memiliki kelemahan tersendiri. Tidak semua agama melihat sosok tuhan di dalam agama sebagai sosok ayah. Bahkan, ada beberapa agama yang memiliki kebudayaan yang begitu kaya, sehingga tuhan pun digambarkan dalam jumlah banyak.¹⁶

Memang, kepribadian manusia tentu memainkan peranan di dalam menciptakan sekaligus membentuk agama. Walaupun begitu, jika diteliti lebih dalam, kepribadian pun tak lepas dari kebudayaan sebuah masyarakat. Di dalam peradaban Eropa, hubungan ayah dan anak adalah hubungan keluarga dekat yang bersifat langsung. Padahal, pola hubungan ini tidaklah universal di berbagai peradaban. Di beberapa budaya, ayah tidak memiliki hubungan emosional dengan anaknya. Hubungan mereka sekedar hubungan biologis. Yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kesehatan anak adalah, misalnya, pamannya. Di dalam masyarakat semacam ini, peran ayah, sekaligus proses pembentukan serta pelestarian agama, juga mengambil bentuk yang berbeda.

Semua ini menunjukkan, bahwa budaya dan agama memiliki hubungan yang saling mempengaruhi amat besar satu sama lain. Setiap agama berpijak pada seperangkat ajaran tertentu. Ketika tersebar di berbagai tempat, ajaran tersebut mengalami persilangan dengan nilai-nilai budaya setempat. Persilangan itu lalu menghasilkan suatu bentuk agama baru yang memiliki ciri unik tersendiri. Dalam bentuknya yang unik ini, agama menawarkan pandangan dunia sekaligus kerangka berpikir untuk memahami berbagai bentuk pengalaman manusia. Ini mungkin memiliki beberapa titik perbedaan dengan agama sebagaimana diyakini di tempat asalnya.

¹⁶ Lihat (Reza A.A Wattimena 2018)

Dalam batas tertentu, seorang pribadi pun bisa memberikan sentuhan baru terhadap agama yang dipeluknya, walaupun tetap dalam batas-batas yang ada di dalam budayanya.

Pola semacam ini ditemukan di semua budaya yang ada di dunia. Agama, sebagai penghayatan terhadap kehadiran yang transenden, melebur ke dalam budaya tertentu, dan mempengaruhi laku hidup sehari-hari masyarakatnya. Dalam arti ini dapatlah dikatakan, bahwa agama merupakan unsur universal dari kehidupan manusia itu sendiri. Jika pandangan ini tepat, bagaimana ia menjelaskan kehadiran orang-orang ateis yang kini semakin banyak jumlahnya di seluruh dunia? Mereka mengaku tidak beragama, dan bahkan tidak bertuhan. Hidup mereka juga tidak menunjukkan pengakuan terhadap agama resmi tertentu. Dalam arti ini, agama bukanlah sebuah keharusan, melainkan bagian dari pilihan hidup manusia.

Perlu dipertajam dulu, apa yang dimaksud dengan agama. Agama adalah organisasi yang berpijak pada ajaran tertentu, dan mengikat umatnya dalam sebuah komunitas tertentu. Unsur penting disini adalah ikatan yang kuat antar manusia dalam sebuah komunitas yang berpijak pada ajaran tertentu. Ajaran tersebut bersifat menyeluruh. Ia menjelaskan asal usul segala yang ada, soal hidup yang baik, dan kemana semua ini akan mengarah. Semua agama dunia mengajarkan ini. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, agama-agama mulai ditinggalkan. Agama-agama baru, yang memberikan ruang bagi akal sehat, diskusi terbuka dan sikap kritis, kini mulai mengisi kehidupan manusia.¹⁷

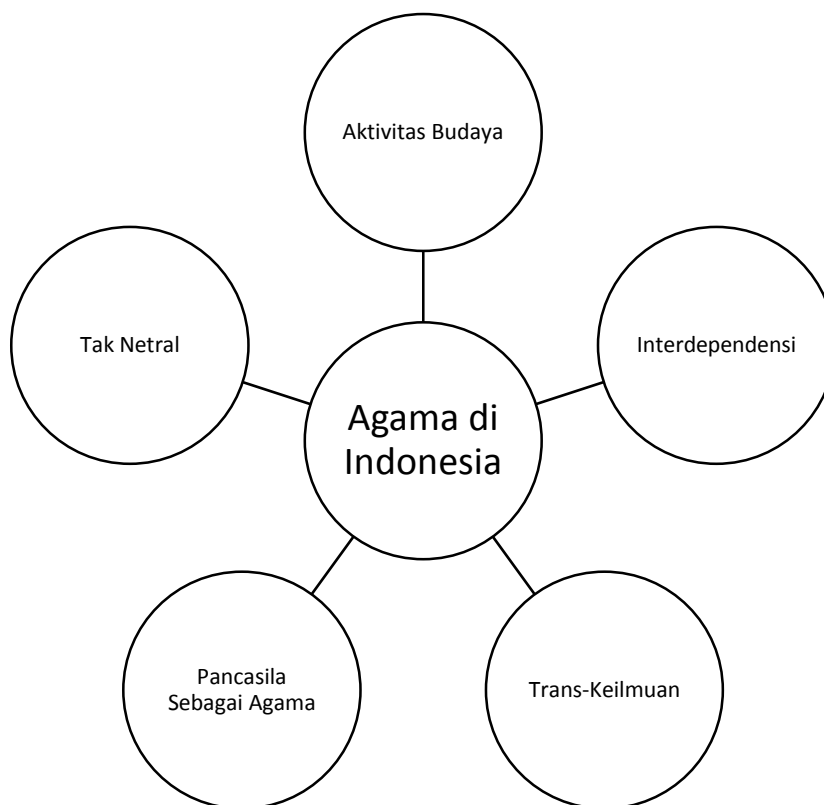
Beberapa pemikir berpendapat, bahwa agama-agama baru lahir bersama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Eropa. Agama-agama itu disebut juga sebagai tekno-agama (*techno-religion*), yakni liberalisme, sosialisme, nasionalisme dan Marxisme. Paham-paham ini mengikat orang ke dalam satu visi bersama, dan mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh agama-agama tradisional sebelumnya. Beberapa pemikir lainnya melihat peran olahraga, seperti sepak bola, yang mampu menyatukan orang dari berbagai latar belakang ke dalam satu visi bersama. Film, olahraga dan musik kini juga memainkan peranan yang sama. Mall dan stadion sepak bola telah menjadi tempat ibadah baru bagi manusia modern

¹⁷ Lihat (Nye 2008)

di abad 21 ini.¹⁸ Memang, ada perbedaan mendasar. Namun, agama-agama baru ini menyediakan makna sekaligus komunitas yang merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia.¹⁹

3. Pemahaman untuk Indonesia

Bagan 2
Relevansi Kajian Agama di Indonesia²⁰



Ada beberapa hal yang bisa ditekankan di titik ini untuk memperkaya soal pemahaman tentang agama di Indonesia di abad 21. Tentu saja, ini merupakan sebuah kajian ilmiah yang terbuka untuk pembicaraan lebih jauh. Pertama, agama,

¹⁸ Lihat soal sepak bola sebagai agama dalam (Wattimena, Filsafat sebagai Revolusi Hidup 2015)

¹⁹ Bdk (Harari, 21 Lessons for the 21st Century 2018)

²⁰ Rumusan dari Penulis

pada hakikatnya, adalah bagian dari aktivitas manusia. Dalam arti ini, agama tidak pernah bisa dipisahkan dari sebuah kebudayaan tertentu. Sebagai aktivitas manusia, agama juga mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari manusia. Ini merupakan hal yang amat penting untuk diingat. Pandangan, bahwa agama merupakan pemberian dari tuhan langsung, adalah bagian dari ajaran agama tertentu yang berpijak pada budaya tertentu pula.

Dua, sebagai konsep, agama memang tampak mampu berdiri sendiri. Namun, di dalam kenyataan, agama tak bisa dilepaskan dari keadaan yang lebih luas, yakni keadaan politik, ekonomi, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Di dalam kenyataan, agama tidak bisa berdiri sendiri, dan tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang netral di dalam kehidupan manusia. Di kebudayaan yang berbeda, agama pun kerap kali memiliki arti yang berbeda, walaupun tetap memiliki ciri dasar yang sama. Pemahaman ini amat penting di dalam beragama di abad 21, supaya orang terhindar dari kesempitan berpikir dan intoleransi yang menjadi ciri dari gerakan radikalisme agama yang banyak berkembang dewasa ini, termasuk di Indonesia.²¹

Tiga, belajar tentang agama, sekaligus belajar agama, membutuhkan suatu metode yang luas sekaligus mendalam. Semua itu membutuhkan pendekatan lintas ilmu, dan bahkan trans keilmuan. Selain teologi, pemahaman tentang agama hanya dapat tepat dan relevan, jika orang juga mendalami filsafat, sosiologi, sejarah, bahasa dan budaya yang melahirkan agama-agama yang ada. Di abad 21 ini, terutama akibat berkembangnya hoaks sebagai ajang penipuan masyarakat di dalam kehidupan beragama dan berpolitik, kajian agama, dan orang-orang yang mendalami agama tertentu, juga perlu paham ilmu politik sekaligus kajian media. Pemahaman trans keilmuan atas agama akan membawa orang pada inti agamanya masing-masing. Ini mencegah segala bentuk formalisme agama yang begitu mudah dipelintir untuk kepentingan politik maupun ekonomi yang tak jujur.²²

Empat, di Indonesia, Pancasila bisa dilihat sebagai dasar negara, sekaligus sebagai jembatan penghubung antar agama, supaya ada titik kesamaan yang mengantarkan pada toleransi, keterbukaan dan perdamaian. Dalam arti ini, Pancasila

²¹ Lihat (B. A. Reza A.A Wattimena 2018) karya dengan Bustanul Arifin.

²² Lihat (Wattimena, Rumah Filsafat n.d.)

haruslah dilihat sebagai agama pada dirinya sendiri, karena ia tidak hanya menyediakan panduan nilai yang jelas bagi setiap warga, tetapi juga mengikat warga negara yang beragam ke dalam satu komunitas politik yang bernama Indonesia. Pendek kata, Pancasila adalah tekno-agama Indonesia, yakni agama yang berpijak pada perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan bersifat terbuka. Dengan pola pikir ini, orang Indonesia lalu bisa melampaui cara berpikir sempit agama tradisional masing-masing, dan bersatu untuk bekerja sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran yang diinginkan bersama dalam kerja sama dengan komunitas internasional.

Lima, dengan pemahaman ini, agama tidak pernah bisa dilihat sebagai sesuatu yang melulu netral dan suci. Agama tertanam di dalam hubungan-hubungan kekuasaan (*Machtverhältnis*) yang membentuk masyarakat, sekaligus segala pemahaman yang ada di dalam masyarakat tersebut, termasuk tentang moralitas, kosmologi sampai dengan selera berkesenian. Dalam konteks hubungan-hubungan kekuasaan yang ada, agama juga terlibat dalam pembentukan nilai-nilai masyarakat yang menindas, termasuk diskriminasi terhadap perempuan, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, kesenjangan sosial-ekonomi, perbudakan dan sebagainya. Pandangan yang melihat, bahwa agama itu melulu suci dan netral dari cacat-cacat masyarakat, tidak hanya naif dan tak sesuai kenyataan, tetapi juga jahat.

Kajian agama sebagai fenomena peradaban manusia yang terkait erat dengan budaya sebuah masyarakat amatlah penting sekarang ini. Dalam banyak hal, peran agama masihlah amat besar di berbagai belahan dunia dewasa ini. Pemahaman akan agama penting, karena dua hal. Pertama, agama berjaln erat dengan pola hidup sebuah masyarakat. Ini tentu menjadi kunci bagi pemahaman atas kehidupan masyarakat tersebut. Kedua, seperti dicatat oleh Marx, filsafat tidak boleh hanya berhenti menafsirkan dunia, melainkan berupaya untuk mengubahnya.²³ Pemahaman tentang agama tidak boleh hanya berhenti pada tataran teori belaka, tetapi juga mampu mengubah bentuk sekaligus pengaruh agama terhadap masyarakat luas, supaya bisa lebih mencerdaskan dan membebaskan dari kebodohan serta kemiskinan. Hal ini amatlah penting, terutama dalam konteks Indonesia.

²³ Lihat (Magnis-Suseno 1999)

4. Kesimpulan

Agama adalah salah satu hal paling kompleks yang pernah muncul di dalam peradaban manusia. Ia lahir sekaligus mempengaruhi budaya sebuah masyarakat, termasuk keseluruhan cara berpikir dan berperilaku masyarakat tersebut di dalam keseharian. Agama juga sekaligus menyentuh *sisi pribadi* setiap orang yang tetap tak pernah bisa sungguh dilepaskan dari *unsur budaya* masyarakatnya. Agama juga bukanlah sebuah institusi netral dan suci yang lepas dari pertarungan kekuasaan ekonomi dan politik yang ada. Pemahaman yang jernih tentang agama sebagai sebuah fenomena kompleks jelas amat dibutuhkan, supaya agama bisa menjalankan fungsi utamanya untuk menciptakan serta melestarikan perdamaian yang berdasarkan keadilan di dalam peradaban manusia.

Daftar Acuan

2017. <http://www.dw.com/id/romo-magnis-pendidikan-budaya-di-indonesia-dihabisi-oleh-formalisme-agama/a-40840690>.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *21 Lessons for the 21st Century*. Spiegel & Grau; 1st Edition edition.
- . 2011. *Sapiens: A Brief History of Human Kind*. Harper.
- Hardiman, F. Budi. 2016. *Hak-Hak Asasi Manusia, Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.
- Nye, Malory. 2008. *Religion: The Basics*. London: Routledge.
- Precht, Richard David. 2015. *Erkenne die Welt: Geschichte der Philosophie*. Goldmann Verlag.
- Reder, Michael. 2014. *Religion in säkularer Gesellschaft: Über die neue Aufmerksamkeit für Religion in der politischen Philosophie*. Karl Alber.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2018. *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations*. Jakarta: Ary Suta Center.
- Times, Idn. t.thn. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan*. Jakarta: Karaniya.
- . 2015. *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. "Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme." *Jurnal Ledalero*.
- . 2018. *Mencari Ke Dalam: Zen dan Hidup yang Meditatif*. Jakarta: Karaniya.
- Wattimena, Reza A.A. 2011. "Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Studia Philosophia et Theologica, STFT Widya Sasana Malang*.
- . t.thn. *Rumah Filsafat*. <https://rumahfilsafat.com/2018/02/06/melampaui-formalisme-agama/>.

- . t.thn. *Rumah Filsafat*. Diakses Agustus 2018.
<https://rumahfilsafat.com/2018/08/06/merobohkan-tembok-tembok-keilmuan/>.
Wattimena, Reza A.A. July 2018 Volume 42. "What are the Fundamental Pillars of
Contemporary Globalization?" *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON
STRATEGIC MANAGEMENT*.